

**KAJIAN PELUANG PELIBATAN MASYARAKAT
DALAM PENGEMBANGAN HUTAN KOTA SRENGSENG
JAKARTA BARAT**

TUGAS AKHIR

Oleh :
Elfin Rusliansyah
L2D000416



**JURUSAN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

ABSTRAK

Pembangunan di perkotaan pada negara-negara berkembang ditandai dengan semakin bertambahnya luasan lahan terbangun dan semakin berkurangnya luasan lahan terbuka hijau yang membuat keserasian lingkungan terabaikan. Hal ini terjadi pula di DKI Jakarta yang mengakibatkan munculnya masalah-masalah lingkungan. Salah satu elemen ruang terbuka hijau yang harus dipertahankan didalam kota adalah hutan kota. Hutan kota merupakan elemen ruang terbuka hijau yang memiliki beragam fungsi. Salah satu hutan kota di DKI yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Hutan Kota Srengseng yang terletak di kawasan Jakarta Barat. Pengembangan hutan kota Srengseng memerlukan kerjasama dari berbagai elemen, termasuk didalamnya adalah keterlibatan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada peran serta masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan hutan kota Srengseng.

Sejauh ini hutan kota Srengseng tergolong sudah cukup berhasil sebagai daerah konservasi, tetapi fungsinya terlihat belum dioptimalkan karena bila dilihat dari kondisinya, hutan kota Srengseng memiliki beragam potensi untuk dikembangkan fungsinya sehingga tidak hanya berfungsi sebagai kawasan konservasi saja tetapi dapat dijadikan ruang terbuka publik maupun semacam tempat rekreasi.

Pengembangan hutan kota Srengseng yang selama ini dibawah wewenang Dinas Pertanian dan Kehutanan belum melibatkan masyarakat. Oleh karena itu penelitian ini ingin mencari kemungkinan untuk memberdayakan masyarakat dalam mengembangkan hutan kota Srengseng. Peran serta masyarakat dalam mengembangkan ruang terbuka hijau di DKI Jakarta sudah ada yang terlihat berhasil, yaitu pengembangan kawasan Situ Babakan di Jakarta Selatan oleh masyarakat. Dengan demikian dalam studi ini kawasan Situ Babakan dijadikan sebagai kawasan pembanding yang merupakan contoh keberhasilan masyarakat dalam mengembangkan ruang terbuka hijau.

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi kepedulian dan menganalisis bentuk partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat dalam optimalisasi fungsi hutan kota Srengseng Jakarta Barat dan memberikan rekomendasi kepada pihak yang terkait dalam pengembangan hutan kota Srengseng mengenai peluang bentuk partisipasi yang dapat diberikan oleh masyarakat.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif yaitu deskriptif dan analisis kuantitatif yaitu diskriminan berganda. Aspek-aspek yang akan dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif adalah analisis karakteristik masyarakat dan analisis kondisi hutan kota Srengseng dan aktivitas didalamnya, sedangkan kepedulian masyarakat dan faktor-faktor yang mempengaruhi kepedulian masyarakat dianalisis menggunakan diskriminan berganda.

Dalam penelitian ini didapatkan variabel-variabel karakteristik masyarakat yang membedakan kepedulian masyarakat terhadap pengembangan hutan kota Srengseng. Variabel-variabel tersebut adalah tingkat pendidikan, lamanya tinggal di sekitar kawasan, usia, dan frekuensi kunjungan kedalam kawasan. Selanjutnya didapatkan pula dari hasil analisis bahwa variabel karakteristik masyarakat yang paling membedakan masyarakat kedalam golongan peduli dan kurang peduli terhadap pengembangan hutan kota srengseng adalah latar belakang pendidikan masyarakat. Pada umumnya masyarakat di sekitar kawasan Hutan Kota Srengseng bersedia untuk berpartisipasi dalam pengembangan Hutan Kota Srengseng tetapi bentuk partisipasi yang dapat diberikan masyarakat di sekitar hutan kota Srengseng berbeda dengan bentuk partisipasi yang diberikan oleh masyarakat di kawasan Situ Babakan. Mayoritas masyarakat di sekitar kawasan hutan kota Srengseng umumnya hanya dapat berpartisipasi berupa sumbang saran dalam pengembangan hutan kota Srengseng, sedangkan partisipasi masyarakat di kawasan Situ Babakan berupa kegiatan aktif yang diikuti masyarakat seperti rapat rutin, mengadakan kegiatan-kegiatan rutin maupun berkala, dan sebagainya. Bila dilihat secara keseluruhan maka didapatkan bahwa masyarakat di Kelurahan Srengseng peduli terhadap pengembangan Hutan Kota Srengseng sehingga peluang untuk melibatkan masyarakat dalam pengembangan Hutan Kota Srengseng cukup besar.

Keywords : hutan kota, ruang terbuka hijau, pelibatan masyarakat

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan di perkotaan pada negara-negara berkembang ditandai dengan semakin bertambahnya luasan lahan terbangun dan semakin berkurangnya luasan lahan terbuka hijau. Begitu pula di kota-kota Indonesia mengalami fenomena yang sama. Bertambahnya jumlah penduduk di perkotaan membuat lahan tersisa yang bisa ditanami menjadi semakin sedikit dan pembangunan yang dilaksanakan guna memenuhi kebutuhan manusia di perkotaan dengan memanfaatkan lahan-lahan yang masih tersisa ini untuk diubah menjadi hunian manusia membuat keserasian lingkungan menjadi terabaikan. Hal ini nampak terjadi di DKI Jakarta dimana setiap jengkal tanah di Jakarta menjadi buruan untuk memenuhi kepentingan pribadi maupun golongan yang pada akhirnya mengorbankan ruang terbuka hijau. Padahal sebuah kota mutlak harus memiliki ruang terbuka hijau yang luasannya mencukupi guna mendukung berjalannya fungsi kota yang ideal.

Banyak fenomena masalah lingkungan muncul di ibukota yang bermuara pada masalah kurangnya ruang terbuka hijau. Secara ekologis kota sebagai tempat tinggal mengalami degradasi mutu lingkungan seperti meningkatnya suhu udara, tingkat polusi udara yang semakin tinggi, penurunan air tanah, penurunan permukaan tanah, intrusi air laut, abrasi pantai, pencemaran air berupa air minum berbau yang mengandung logam berat, kurangnya ruang aktivitas masyarakat, suasana yang gersang, dan bising. Salah satu contoh kasus fenomenal masalah lingkungan yang terjadi di DKI Jakarta adalah banjir besar yang melanda di awal tahun 2002. Bencana ini melumpuhkan banyak aktivitas selama beberapa waktu dengan kerugian yang tidak terhitung. Bahkan banjir ini selalu mengancam dan terjadi di setiap musim hujan sehingga istilah kota langganan banjir telah melekat pada kota Jakarta. DKI Jakarta juga dikenal sebagai kota terburuk ketiga di dunia akibat pencemaran udara (UNEP, 1996), maka lengkaplah sudah untuk menyebut Jakarta sebagai kota nekropolis (menyengsarakan atau mematikan). Polusi udara yang sangat terasa di Jakarta disebabkan tingginya gas emisi yang dilepas ke udara bebas. Dalam hal ini penyumbang emisi terbesar berasal dari sektor transportasi, ini didukung oleh meningkatnya jumlah kendaraan bermotor di Jakarta dari tahun ke tahun.

Dalam rencana induk DKI Jakarta tahun 1965-1985 ditetapkan bahwa rasio hijau untuk kota Jakarta adalah 60:40, artinya 60 persen dari total luas wilayah kota Jakarta merupakan daerah terbangun dan 40 persen merupakan daerah tidak terbangun. Dalam rencana tata ruang wilayah

DKI Jakarta tahun 2010 (Perda No. 6/99), luas kawasan hijau Jakarta sampai tahun 2010 ditetapkan sebesar 13,94 persen atau 9.544,81 Ha. Ini berarti dengan penduduk yang berjumlah hampir sebesar 12 juta jiwa, maka setiap penduduk memperoleh hak atas kawasan hijaunya seluas 7,9 atau hampir 8 m² per penduduk. Bila mengacu pada Kepmen P.U. No. 378/1987, untuk mewujudkan pertumbuhan kota yang sehat dan harmonis dibutuhkan ruang terbuka seluas 15 m² per penduduk. Jika tekanan penduduk semakin bertambah kuat dan tuntutan kebutuhan akan mobilitas dan permukiman semakin tinggi, maka hampir dapat dipastikan pada tahun 2010 kondisi DKI Jakarta akan makin bertambah gersang seiring dengan tingkat polusi yang semakin parah.

Salah satu elemen ruang terbuka hijau yang harus dipertahankan di dalam kota adalah hutan kota. Hutan kota merupakan elemen ruang terbuka hijau yang memiliki beragam fungsi. Hutan kota dapat dijadikan obyek penelitian, kawasan konservasi, ataupun sebagai salah satu ruang aktivitas publik bagi masyarakat kota. Disaat kota Jakarta penuh sesak dengan bangunan beton, hutan kota dapat menjadi tempat untuk melepas penat diantara aktivitas sehari-hari. Saat ini DKI Jakarta masih sangat kekurangan lokasi untuk dijadikan hutan kota. Pada tahun 2010 Dinas Pertanian dan Kehutanan Propinsi DKI Jakarta menargetkan untuk memiliki 26 buah lokasi Hutan Kota di DKI Jakarta, sedangkan jumlah hutan kota yang ada sekarang hanya 14 buah lokasi. Lokasi-lokasi ruang terbuka hijau yang termasuk kedalam hutan kota yang ada di DKI Jakarta dapat dilihat pada tabel berikut.

TABEL I. 1
PERSEBARAN HUTAN KOTA DI DKI JAKARTA

No.	Nama	Lokasi	Luas (Ha)
1	Hutan Kota Srengseng	Jakarta Barat	15
2	Hutan Kota Blok P	Jakarta Selatan	1,8
3	Hutan Kota Universitas Indonesia	Jakarta Selatan	54,4
4	Hutan Kota Ragunan	Jakarta Selatan	10
5	Hutan Kota Situ Manggabolong	Jakarta Selatan	7,8
6	Hutan Kota Situ Babakan	Jakarta Selatan	8,9
7	Hutan Kota Situ Rawa Dongkal	Jakarta Timur	3,5
8	Hutan Kota Cilangkap	Jakarta Timur	87,8
9	Hutan Kota Kemayoran	Jakarta Pusat	4,6
10	Hutan Kota Arboretum Cibubur	Jakarta Timur	29
11	Hutan Kota Halim Perdana Kusumah	Jakarta Timur	3,5
12	Hutan Kota PT. JIEP	Jakarta Timur	11,5
13	Hutan Kota Sunter Utara	Jakarta Utara	8,2
14	Hutan Kota Pluit	Jakarta Utara	6,8

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan Propinsi DKI Jakarta 2004

Oleh karena itu dibutuhkan upaya serius dari pemerintah kota untuk dapat mewujudkan target menambah lokasi hutan kota di DKI Jakarta. Salah satu hutan kota di DKI yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Hutan Kota Srengseng yang terletak di kawasan Jakarta Barat. Hutan Kota Srengseng merupakan tipe hutan kota konservasi dengan beragam potensi didalamnya. Hal inilah yang seharusnya dijadikan acuan dalam mengembangkan Hutan Kota Srengseng. Ada beberapa hal yang mendasari pemilihan Hutan Kota Srengseng sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini didasari oleh keunikan-keunikan yang dimiliki Hutan Kota Srengseng. Keunikan tersebut antara lain, Hutan Kota Srengseng terletak ditengah kawasan permukiman padat penduduk, Hutan Kota Srengseng memiliki luas sebesar 15 ha dengan bentang alam yang cukup beragam, dari lahan datar, bergelombang sampai danau serta pulau yang ada di tengah kawasan, kemudian Hutan Kota Srengseng juga memiliki daya tarik untuk dikunjungi karena terdapat danau buatan dengan luas lebih kurang tujuh ribu meter persegi ditambah dengan beragamnya jenis tanaman didalamnya. Hutan Kota Srengseng juga memiliki fasilitas yang menunjang aktivitas publik didalamnya.

Pembangunan Hutan Kota Srengseng selama ini berada dibawah tanggung jawab Dinas Pertanian dan Kehutanan Propinsi DKI Jakarta. Berdasarkan fungsi Hutan Kota Srengseng yang ditetapkan oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan sebagai kawasan konservasi, maka pembangunan hutan kota ini sudah cukup berhasil. Namun pada kenyataannya Hutan Kota Srengseng ini cukup memiliki potensi untuk dikembangkan fungsinya. Jadi sebenarnya Hutan Kota Srengseng tidak hanya dapat difungsikan sebagai kawasan konservasi saja tetapi dapat juga dijadikan sebagai ruang aktivitas publik yang berbasis pelestarian kawasan hijau. Dengan potensi yang dimiliki Hutan Kota Srengseng, maka pemerintah semestinya mempertimbangkan pengembangan fungsi hutan kota ini. Pengembangan fungsi Hutan Kota Srengseng seperti ini tidak dapat dilakukan hanya oleh Dinas Pertanian dan Kehutanan saja. Dalam hal ini pemerintah tidak akan dapat bekerja sendiri tanpa adanya dukungan dari berbagai pihak. Dengan demikian instansi yang bertanggung jawab atas pengelolaan Hutan Kota Srengseng ini sangat memerlukan kerjasama dari berbagai elemen guna mewujudkan Hutan Kota Srengseng yang memiliki beragam fungsi. Keterlibatan masyarakat dalam hal ini sangat diharapkan. Oleh karena itu penelitian ini akan difokuskan pada peran serta masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam pengembangan Hutan Kota Srengseng.

Masyarakat merupakan elemen yang sangat penting untuk turut dilibatkan dalam kegiatan pembangunan karena masyarakat sendirilah yang merasakan langsung dampak dari pembangunan. Ditambah pula dengan bergesernya paradigma pembangunan dari *top-down planning* menjadi *bottom-up planning* yang turut melibatkan masyarakat dalam setiap pembangunan. Dalam mengembangkan ruang terbuka hijau khususnya hutan kota yang melibatkan peran serta masyarakat terdapat satu kawasan percontohan di DKI Jakarta, yaitu kawasan Situ Babakan yang terletak di Jakarta Selatan. Kawasan Situ Babakan merupakan kawasan hijau yang berkembang atas